

KREATIVITAS GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DI MADRASAH ALIYAH JEUMALA AMAL LUENG PUTU

Muhammad Jufni¹, Djailani, AR², Sakdiah Ibrahim³

¹) Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3}) Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh 23111, Indonesia

email: jufni.umar@gmail.com

Abstract: Creativity is a key of successful teaching that oriented to the effectiveness of learning process, the achievement of leaning goals, and the optimal education. This study aimed to observe the process of developing teaching materials done by the teachers in learning process in Jeumala Amal Islamic Senior High School of Lueng Putu, where the conceptual teaching materials was a supportive facility in optimizing the learning and education process to achieve the goals expected. To achieve the aim, this study used qualitative approach. Techniques of data collection used were interview, observation, and documentation study. Subjects of this study were principal, vice principal, and teachers. The results of the study described that (1) the teachers tended to have creativity to develop teaching materials in learning process of Islamic Education (PAI) in Jeumala Amal Islamic Senior High School of Lueng Putu. The creativity could be seen from the variation of teaching materials developed, which came from teachers' own creativity, school library, bookstore, related department's aid, or websites. The teaching materials used with their various intensity of use and quality included books, pictures, brochures, mock-up, cassette, and CD; and (2) the effort done by the teachers in developing teaching materials were trying to design and be creative to produce and use teaching materials needed based on the material and sub-material of PAI scope.

Keywords: Teacher's Creativity and Developing Teaching Materials

Abstrak : Kreativitas menjadi kunci yang berorientasi kepada efektifnya proses pembelajaran yang di lakukan dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang optimal. Tujuan penelitian ini mengkaji tentang pengembangan bahan ajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu dimana bahan ajar secara konseptual merupakan suatu sarana pendukung dalam upaya optimalisasi proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data di lakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru. Hasil yang diperoleh mendeskripsikan bahwa, (1) guru dalam pengembangan bahan ajar dalam proses pembelajaran PAI pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu cenderung memiliki kreativitas, bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinyaba han ajar yang di kembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibelidartoko-toko penjualannya, bantuan dinas terkait, maupun yang di unduh dari berbagai *website* yang ada. Diantara bahan-bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itusendiri, antara lain: buku, gambar, brosur, LKS, maket, kaset, dan CD; dan (2) upaya guru dalam pengembangan bahan ajar dilakukan dengan berupaya mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang di butuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.

Kata kunci : Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mulyasa (2010:2).

Menurut Hamalik (2006:5) pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung. Setiap Negara akan terus mencari dan memperkenalkan setiap perubahan dalam sistem pendidikannya untuk menuju ketahap kesempurnaan. Perubahan dalam kurikulum diarahkan untuk meningkatkan khususnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Perubahan Kurikulum mempunyai implikasi terhadap kompetensi dan kapasitas guru dalam memenage kurikulum karena kebanyakan perubahan kurikulum melibatkan inovasi.

Berdasarkan fungsi Pendidikan Nasional di atas, peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan misi pendidikan dan pembelajaran disekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan dikelas. (Majid:2011:12). Mengingat sangat kompleksnya tujuan pendidikan, maka betapa

besar dan beratnya tugas seorang pendidik dalam menciptakan kualitas hasil pendidikan. Ketrampilan guru mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pendidikan (*output*). Ketrampilan guru dalam mengajar merupakan faktor yang paling dominan dalam upaya mentrasfer ilmu pengetahuan pada peserta didik, karena hal itu dapat mengatasi kebosanan siswa dalam belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.

Sebagai konsekuensi atas terbitnya Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional, telah menerbitkan berbagai peraturan agar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) paling tidak dapat memenuhi standar minimal tertentu. Menurut Mulyasa (2006:8) berbagai standar tersebut adalah: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Harjanto (2010:32) mengatakan bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, akan tetapi penyediaan bahan ajar selama ini masih menjadi kendala. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada satupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah

suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari nara sumber baik orang ahli ataupun teman sejawat.

Bagi siswa, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu guru perlu membuat bahan ajar sendiri sebagai pedoman bagi para siswanya yang dikembangkan sesuai karakteristik lingkungan sosial, budaya, dan geografis, juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, maka bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran.

Ironisnya, hal tersebut kurang perhatian dari guru, terutama dengan menciptakan bahan ajar yang cocok dan mendukung terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Atas fenomena ini, semua buku terbitan lama tidak lagi digunakan dan hanya menjadi bahan ajar yang tak berguna, juga tidak berupaya menjadikan sebagai bahan ajar tambahan untuk digunakan, sehingga tidak terkesan “mubazir”.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kreatifitas Guru dan Pengembangan Bahan Ajar

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Semakin diasah, kreativitas tersebut akan semakin

meningkat. Kreativitas dapat dikenali dan ditingkatkan melalui *pendidikan* yang tepat. Dalam hal pengajaran, pendidik merupakan objek *kreativitas* bagi peserta didiknya, dan begitu sebaliknya. Tidak hanya terbatas pada hal tersebut, *kreativitas* bisa muncul *dari* mana saja, kapan dan oleh siapa saja.

Sedangkan Sumatmadja (2005:15) menyatakan bahwa kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas juga merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru ataupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang sebelumnya, yang berguna dan dapat dimengerti. Kreativitas merupakan: “Kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan”. (Subhan Nur, 2007: 3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar, seorang guru harus memiliki kreativitas, agar pembelajaran yang belangsung dapat tercapai sesuai harapan. Bentuk dan Prosedur Pengembangan Kreativitas

Guru dalam Mengajar

Menurut Sudjana (2006: 67), ada beberapa jenis kreativitas guru dalam mengajar, yaitu: kreativitas membuka pelajaran, kreativitas gaya mengajar, kreativitas memberikan penguatan, kreativitas bertanya, kreativitas menjelaskan dan kreativitas menutup pelajaran.

Secara tradisional, menurut Munandar (2006:47) proses kreatif dapat dideskripsi melalui lima fase. *Pertama*, fase persiapan, *Kedua*, fase *inkubasi*, *Ketiga*, fase *insight*, pengertian yang mendalam, *Keempat* adalah fase evaluasi, dan *kelima* atau terakhir dari komponen proses kreativitas adalah fase elaborasi.

Selanjutnya, menurut Conny Semiawan (2006:32) menyatakan bahwa proses kreativitas juga terbentuk dari pengaruh pengetahuan yang diperoleh di masa lalu dengan mengaitkannya dengan pengetahuan saat ini untuk merancang kreativitas di masa yang akan datang. Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran PAI.

Mamo (2008:32) menyatakan prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (a) prinsip *relevansi*, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan.

Secara garis besar dalam Depdiknas (2008), langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi: (a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, (b) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, (c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi

tadi, dan (d) memilih sumber bahan ajar. *Selanjutnya* penentuan cakupan dan urutan bahan ajar meliputi: (a) menentukan cakupan bahan ajar, dan (b) menentukan urutan bahan ajar. Kemudian strategi dalam memanfaatkan bahan ajar meliputi: (a) strategi penyampaian bahan ajar oleh guru, dan (b) Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa.

Menurut Marno (2011:7) bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, secara umum Ali Mudlofir (2011:127) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Materi Pembelajaran PAI

Menurut Ali Mudlofir, (2011:46) PAI pada tingkat sekolah menengah terdiri dari 4 bidang studi, yaitu: (1) Al-Quran Hadits, (2) Akhidah Akhlak, (3) Fikih dan (4) Sejarah Kebudayaan Islam.

Menurut Dirjen Bagais Depag RI (2008) Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi Pelajaran Al-Quran Hadist
 1. Mampu mendefenisikan Al-Quran dan wahyu, mengetahuai kemukjizatan AI-Quran, mengenal kedudukan, fungsi dan tujuan Al-Quran;
 2. Mampu mengenali persamaan dan perbedan hadits, *sunnah*, *khobar* dan *atsar*,

- mengetahui unsur-unsur hadits dan beberapa kitab kumpulan hadits;
3. Mampu memahami kemurnian dan kesempumaan Al-Quran dan menerapkan prinsip Al-Quran sebagai sumber nilai, mengenali nikmat Allah dan mensyukurinya dan memahami ajaran Al-Quran tentang pemanfaatan alam;
 4. Mampu memahami ajaran Al-Quran dan Hadits tentang pola hidup sederhana, pokok-pokok kebijakan dan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 5. Mampu memahami ajaran Al-Quran mengenai dakwah, tanggung jawab manusia, kewajiban berlaku adil dan jujur;
 6. Mampu memahami ajaran Al-Quran dan Hadits tentang etika pergaulan kerja keras, pembangunan pribadi dan masyarakat dan mengenai ilmu pengetahuan.
- b. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Akhidah Akhlak
1. Memahami dan meyakini hakikat akhidah Islam dan Akhlak Islam serta mampu menganalisis secara ilmiah hubungan dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari;
 2. Memahami dan meyakini hakikat iman kepada malaikat serta mampu menganalisa secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji (kreatif pesimis, putus asa dan bergantung pada orang lain) dalam kehidupan sehari-hari;
 3. Memahami dan meyakini kebenaran kitab-kitab Allah Swt, serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak mulia (bersikap amanah, berfikir dan berorientasi masa depan) dan menghindari Akhlak tercela (menfitnah, mencuri, picik, hedonisme, ananiyah dan materialistik) dalam kehidupan sehari-hari;
 4. Memahami dan melakoni hakikat beriman kepada rasul dan beriman kepada hari akhir serta mampu menganalisis secara ilmiah, bersikap dan berperilaku terpuji, memperkokoh kehidupan bermasyarakat (solidaritas, *zuhud, tasamuh, ta'awun*, saling menghargai dan tepatjanji) dalam kehidupan sehari-hari;
 5. Meyakini dan memahami hakikat iman kepada kadha dan qadar serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji terhadap bangsa dan negara (cinta tanah air, jiwa kepahlawanan, pengabdian, kepribadian bangsa, belajar sepanjang hayat) dan menghindari akhlak tercela (beijudi, berzina dan mengkonsumsi narkoba) dalam kehidupan sehari-hari;
 6. Memahami dan menggunakan ilmu kalam serta mampu menganalisis secara ilmiah dari aspek teologi dan tashauf serta dapat mengimplementasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Dirjen Bagais Depag RI: 2008).
- c. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fikih
1. Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang bersuci (*thaharah*), ibadah dan konsep *mu'amalah* serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 2. Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang pidana, *hudud, munakahat*, warisan, dan wasiat serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 3. Memiliki pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam tentang sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari. (Dirjen Bagais Depag RI : 2008).
- d. Standar Kompetensi Mata Pelajaran SKI
1. Memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengenai, dan merekonstruksi sejarah Islam di Andalusia;
 2. Memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengenai dan merekonstruksi pemikiran dan gerakan modernisasi dunia Islam;
 3. Memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengenai dan merekonstruksi perkembangan Islam di Indonesia;
- Memiliki kemampuan mengidentifikasi, mengenai dan merekonstruksi pembaharuan

Islam di Indonesia. (Dirjen Bagais Depag RI: 2008: 73).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang membicarakan beberapa banyak kemungkinan memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasi dan menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kreativitas guru PAI dalam pengembangan bahan ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu.

Menurut pendapat Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai sumber penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Lebih lanjut Moleong (2007:5), penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Subjek dalam penelitian kualitatif bersifat *purposive*, karena penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau untuk menarik inversi yang berlaku bagi suatu populasi. Hal ini seperti dikemukakan Arikunto (2006:145) bahwa subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru PAI.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Silalahi (2009:339) bahwa analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi.

Selanjutnya Milles dan Hubermas dalam Silalahi (2009:339-340) menyatakan bahwa kegiatan analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti mengupayakan untuk menginterpretasikan hasil temuan di lapangan. Ini berdasarkan pada tujuan utama daripada penelitian kualitatif, yaitu memperoleh makna atas realita yang terjadi. Pembahasan hasil penelitian akan peneliti uraikan sebagai berikut:

Bentuk Kreativitas Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil penelitian dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Jeumala Amal, dalam proses pembelajaran yang dijalankan relatif menggunakan bahan ajar yang beragam, di antaranya: buku, *handout*, LKS, brosur, gambar, maket, dan VCD.

Menurut Marno (2011:7) bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, secara umum Ali Mudlofir (2011:127) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Selanjutnya Wina Sanjaya (2006:82) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik.

Abdul Majid (2007:175) yang mengutip dalam *feamus Oxford*, menyebutkan buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetak maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit.

Selanjutnya *handout* digunakan dalam pembelajaran PAI diperoleh dari internet, perpustakaan, dan majalah. Menurut *Kamus Oxford*, *handout* adalah pernyataan yang telah disiapkan oleh pembicara.

Menurut Abdul (Majid: 2007: 176-177) lembaran kerja siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembaran kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembaran kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006) brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat, akan tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

Sudjana dan Rivai (2006: 20) menguraikan beberapa kriteria pemilihan gambar untuk tujuan pembelajaran, yaitu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas dan menarik.

Selanjutnya bahan ajar berupa maket dalam proses pembelajaran PAI biasa digunakan seperti patung, kain, dan gunting untuk perlengkapan penyelenggaraan *fardhu kifayah* biasanya bahan ini diperoleh di pasar. Bahan ajar berupa VCD dalam proses pembelajaran PAI Kelas 3 sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. VCD ini berisi tentang perilaku-perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ada beberapa upaya yang dilakukan *sekolah, atas inisiatif* guru itu *sendiri* sebagai aktualisasi *tanggungjawabnya* sebagai guru, maupun didasari pada kebijakan sekolah yang menuntut adanya bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam pengembangan bahan ajar ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain: kreasi guru PAI, kebijakan kepala sekolah, dan kegiatan rutin sekolah.

Kendala Guru PAI dalam Pengembangan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya

Secara umum tidak ada kendala yang berarti dalam pengembangan bahan ajar namun hanya beberapa kendala kecil yang dihadapi misalnya dalam menemukan sebuah buku sumber yang khusus membahas mengenai kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran. Buku-buku yang banyak beredar di pasaran lebih banyak merujuk pada kurikulum dan materi ajar. Selain itu, kendala yang dihadapi adalah banyaknya materi yang membutuhkan ingatan/hafalan, dalam pembelajaran dikarenakan para siswa selain belajar di sekolah mereka juga belajar pada pendidikan dayah, jadi sangat banyak materi yang harus mereka kuasai, itu menyebabkan motivasi dan semangat belajar mereka menurun.

Bahan ajar yang paling dominan digunakan guru sebagai bahan ajar dalam pembelajaran

PAI pada Madrasah Aliyah Jeumala Amal adalah buku. Buku yang menjadi dominasi dalam penggunaannya sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan PAI, yang digunakan guru adalah yang diterbitkan Erlangga dan Aneka Ilmu. Dalam hal ini hanya dua penerbit buku yang pernah digunakan, padahal banyak penerbit dan banyak buku- buku lainnya yang layak dipertimbangkan dan digunakan, tanpa terpaku kepada label “KTSP” atau “SI 2006”. Mengingat PAI merupakan materi menjadi amalan *masyarakat sehari-hari dan selalu dipahami pada* berbagai sumber bahan ajar. Berdasarkan kondisi ini, mendeskripsikan bahwa guru terindikasi pasif dalam pemanfaatan buku sebagai bahan ajar, yang hanya pada label sesuai dengan kurikulum KTSP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat peneliti uraikan beberapa kesimpulan:

1. Guru PAI memiliki kreativitas dalam pengembangan bahan ajar. Bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinya bahan ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibeli di toko-toko, bantuan dinas terkait, maupun diunduh dari berbagai *website* yang ada. Di antara bahan-bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itu sendiri, antara lain; buku, gambar, brosur, *handout*, LKS, maket, dan VCD.

2. Upaya guru dalam pengembangan bahan ajar, dilakukan dengan mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang dibutuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup PAI. Kreativitas guru ini didukung dengan kebijakan pimpinan sekolah dan tradisi kegiatan sekolah yang dikelola dengan pola *boarding school*. Pimpinan sekolah menuntut guru untuk mengembangkan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, baik dengan mengadakan pelatihan, pemantauan implementasi dan supervise terhadap bahan ajar yang digunakan; sementara kegiatan-kegiatan sekolah sudah mentradisi diselenggarakan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendidikan terhadap pesertadidik; seperti program ekstrakurikuler, program khusus yang cenderung secara integral sebagai bagian dari pembelajaran PAI Tegasnya, guru dan sekolah secara structural dan fungsionalnya mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran PAI.

Saran

1. Diharapkan kepada guru yang ditugaskan mengelola pembelajaran PAI di Madrasah dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih kreatif dan tidak terkesan konvensional. Kreativitas ini menjadi kunci yang berorientasi kepada efektifnya proses pembelajaran yang dilakukan dan pencapaian

tujuan pembelajaran dan pendidikan yang optimal.

2. Sepatutnya, guru dan sekolah secara umum mendesain program-program kontekstual dalam pengelolaan pendidikan; di mana program-program ini secara integral menjadi satu kesatuan dengan proses pembelajaran dan pendidikan. Konsekuensinya, guru dituntut ambil bagian sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran mempersiapkan bahan ajar yang dibutuhkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sangat diharapkan untuk kembali melakukan kajian dengan focus pada bahan ajar, dengan dimensi penelitian yang berbeda, sehingga menjadi penambah khazanah keilmuan pendidikan Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, M., 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Burhan, B., 2007. *Penelitian Kualitatif*. cet. I, Jakarta: Kencana.
- Conny, S., 2006. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Depdikbud, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas, 2008. *Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen Bagais Depag RI, *Kurikulum 2004*.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum yang Disempumakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan*

- Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O., 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy J. M., 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*: cet XXI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mamo, 2011. *Pengembangan Bahan Ajar PAI Pada Sekolah*. Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Replublik Indonesia.
- Muhamad, A., 2006. *Pendidikan Islam*, Cet. ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, U., 2006. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Memujudkan Potensi Kreatrif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, Jakarta: Tahun 2006.
- _____, Nomor 24 tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Subhan. N., 2007. *Membangun Pribadi Kreatif, Upaya Melijitkan Potensi Akal*. Semarang: Pustaka Nuum.
- Sudjana, N dan Rivai, A., 1990. *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N., 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Wina, S., 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.